

ABSTRAK

Penelitian ini menginvestigasi faktor-faktor penentu pertumbuhan ekonomi di delapan negara Asia terpilih (Tiongkok, Jepang, Korea Selatan, Indonesia, Thailand, Malaysia, Singapura, dan Filipina) selama periode 2011–2024. Penelitian ini bertujuan untuk menentukan apakah mesin manufaktur dan akumulasi modal tradisional masih mendorong pertumbuhan di wilayah ini atau apakah teknologi telah menjadi pendorong utama. Ini dilakukan di tengah pergeseran struktural dari industrialisasi tradisional menuju ekonomi digital. Studi ini menganalisis dampak Nilai Tambah Manufaktur (MVA), Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB), Ketenagakerjaan, dan Teknologi (diproksikan dengan langganan Fixed Broadband) terhadap pertumbuhan PDB menggunakan pendekatan kuantitatif dengan regresi data panel dan Model Efek Tetap (FEM).

Hasil empiris menunjukkan bahwa variabel "Ekonomi Lama" tetap menjadi kekuatan dominan dalam Pembangunan. Pengaruh positif dan signifikan secara statistik terhadap pertumbuhan ekonomi ditunjukkan oleh nilai tambah manufaktur dan pembentukan modal. Ini membuktikan hipotesis pertumbuhan Neoklasik dan Hukum Pertumbuhan Kaldor. Sebaliknya, teknologi memiliki dampak positif tetapi tidak signifikan secara statistik, mengkonfirmasi "Paradoks Produktivitas Solow" di Asia. Ini menunjukkan bahwa meskipun infrastruktur digital telah diakses secara luas, pemanfaatannya belum mencapai massa atau integrasi produktif yang diperlukan untuk mendorong pertumbuhan agregat secara mandiri. Studi ini menemukan bahwa jika negara berkembang seperti Indonesia ingin keluar dari Trap Pendapatan Menengah, mereka harus menggunakan strategi "Mesin Ganda" untuk merevitalisasi industrialisasi dan meningkatkan kapasitas modal manusia untuk mengubah akses digital menjadi penggunaan yang produktif.

Kata Kunci: Pertumbuhan Ekonomi, Nilai Tambah Manufaktur, Paradoks Solow, Factory Asia.